

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Komunikasi interpersonal pada dasarnya bersifat relasional, karena keberadaannya sangat tergantung pada keterkaitan antarindividu. Proses komunikasi yang terjadi dalam suatu hubungan tidak dapat dipisahkan dari hubungan itu sendiri ia merupakan bagian yang menyatu di dalamnya. Dengan demikian, cara seseorang berkomunikasi umumnya turut dipengaruhi oleh pola relasi yang terbangun antara dirinya dengan lawan bicaranya. Dalam konteks pendidikan, khususnya di lingkungan pondok pesantren, komunikasi interpersonal antara ustadzah dan santriwati memegang peranan penting. Komunikasi ini tidak hanya mendukung efektivitas pembelajaran, tetapi juga berkontribusi dalam pembinaan karakter dan akhlak santriwati, membangun rasa saling percaya, serta menjadi sarana dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif (Roem, 2019).

Pondok Pesantren Safinatul Huda merupakan lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di Dusun Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang Jawa Timur, Pondok ini memiliki komitmen yang kuat untuk mengembangkan akhlak dan meningkatkan ketaatan santriwati, termasuk kemampuan membaca Al-Qur'an secara akurat dan tuntas. Pondok Pesantren Tahfidzul *Qur'an* Safinatul Huda mengintegrasikan dua program inti, yakni *Binnadhor* dan *Tahfidz*, guna menjamin mutu pembelajaran Al-Qur'an. Program *Binnadhor* dirancang khusus bagi santriwati untuk mengasah kefasihan membaca dan pemahaman tajwid sebagai bekal persiapan. Setelah memiliki kompetensi bacaan yang matang, barulah santriwati dapat beralih ke program *Tahfidz* untuk mengemban misi menghafalkan Al-Qur'an hingga mencapai target 30 juz.

Implementasi program *Binnadhor* dimulai dengan prosedur *placement test* yang berfungsi untuk mendiagnosis kompetensi awal santriwati dalam hal tajwid dan *makharijul huruf*. Secara teknis, pembinaan dilaksanakan secara

rutin dua kali dalam sehari, tepatnya setelah jamaah salat Subuh dan pasca-kegiatan *muroqobah* Ashar. Program ini menitikberatkan pada integrasi antara kelancaran membaca dan penerapan hukum tajwid yang tepat. Standar kelulusan yang ditetapkan cukup ketat, di mana santriwati diwajibkan menyelesaikan 41 kali khatam Al-Qur'an secara *Binnadhor* serta lulus dalam evaluasi bulanan sebelum didelegasikan ke program Tahfidz. Ketentuan ini diberlakukan sebagai upaya preventif terhadap kendala teknis dalam membaca, sehingga proses menghafal di tahap berikutnya menghasilkan kualitas hafalan yang *mutqin* dan sesuai kaidah.

Dalam pelaksanaannya, program *Binnadhor* menuntut adanya interaksi yang intens antara ustadzah dan santriwati, karena proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aktivitas membaca, tetapi juga pada proses bimbingan, koreksi, dan pencontohan bacaan secara langsung. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal menjadi unsur yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan program *Binnadhor*. Melalui komunikasi interpersonal yang efektif, ustadzah dapat menyampaikan kaidah tajwid dengan lebih jelas, memberikan umpan balik terhadap kesalahan bacaan, serta menumbuhkan motivasi belajar santriwati. Dengan demikian, kualitas komunikasi yang terbangun antara ustadzah dan santriwati berperan penting dalam memastikan proses pembelajaran *Binnadhor* berlangsung secara optimal dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Implementasi komunikasi dalam program *Binnadhor* mencakup dimensi verbal dan non-verbal yang diaplikasikan secara simultan. Secara verbal, interaksi terjalin melalui instruksi langsung, bimbingan talaqqi, serta penjelasan artikulatif mengenai hukum-hukum bacaan Al-Qur'an. Sementara itu, dimensi non-verbal diwujudkan melalui peragaan gerakan bibir guna menunjukkan *makharijul huruf* yang tepat, isyarat tangan untuk menggambarkan durasi *mad*, serta kontak mata dan ekspresi wajah yang berfungsi sebagai dukungan afektif bagi santriwati. Sinergi antara penjelasan lisan dan demonstrasi visual ini membentuk pola pembelajaran yang responsif, sehingga setiap kesalahan bacaan dapat dikoreksi secara seketika dan akurat melalui teladan langsung dari pengajar.

Dalam konteks ini, peran ustadzah menjadi sangat krusial dalam mengelola alur komunikasi yang kondusif guna memastikan santriwati tetap merasa nyaman dan terbebas dari tekanan psikologis selama program berlangsung. Namun, realita di lapangan menunjukkan adanya gejala hambatan komunikasi. Fenomena miskomunikasi yang terjadi antara ustadzah dan santriwati belakangan ini telah memicu penurunan antusiasme belajar di kalangan santriwati. Jika terus dibiarkan, diskoneksi komunikasi tersebut tidak hanya menghambat kenyamanan belajar, tetapi juga berdampak signifikan pada penurunan hasil capaian program *Binnadhor* secara keseluruhan.

Kurangnya komunikasi menjadi salah satu hambatan untuk mendukung berjalannya program *Binnadhor* ini, disebabkan oleh ustadzah yang dinilai kurang memberi ruang untuk bertanya dan juga santriwati yang merasa malu bahkan canggung ketika ingin bertanya kepada ustadzahnya. Hal tersebut memberi dampak buruk terhadap hasil pembelajaran program *Binnadhor* karena santriwati yang kurang paham dalam menerima materi sehingga dapat mempengaruhi nilai.

Masalah lain yang muncul adalah perbedaan perspektif antara ustadzah dengan santriwati. Ustadzah seringkali berorientasi pada pencapaian target waktu hafalan dan menekan santriwati untuk setor ayat dalam jumlah yang banyak namun harus lancar, sedangkan santriwati lebih fokus pada proses hafal ayat Al-Qur'an secara perlahan dan lancar agar bisa menjaga hafalannya lebih mudah dan ke depannya tidak mudah lupa. Tanpa adanya jalan keluar dari ustadzah dan tidak ada upaya untuk menindaklanjuti hal tersebut, santriwati merasa tertekan dengan kewajiban hafalan yang banyak, tanpa cukup ruang untuk memberi istirahat dan untuk membuat setoran hafalan karena jadwal kegiatan pondok pesantren yang padat. Tekanan ini tidak hanya menurunkan kualitas kelancaran hafalan dan fokus belajar, tetapi juga menyebabkan rasa frustrasi yang berdampak pada pembelajaran secara keseluruhan.

Dampak dari miskomunikasi ini bukan hanya terlihat pada penurunan semangat belajar santriwati, tetapi juga pada suasana kelas yang menjadi kurang nyaman. Santriwati yang merasa tidak mendapatkan arahan yang jelas

atau dukungan yang cukup dari ustadzah cenderung mengalami penurunan motivasi, stress akibat tidak mampu mengejar target hafalan yang menurutnya terlalu banyak, menjadi introvert dan mengalami penurunan rasa percaya diri, serta rasa takut untuk bertanya.

Kurangnya pelatihan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik, memastikan bahwa setiap menyampaikan materi *Binnadhor* dengan jelas dan terstruktur. Ustadzah seharusnya memberi ruang diskusi dan evaluasi, agar santriwati dapat menyampaikan ide, masukan, dan jika sedang mengalami kesulitan belajar. Upaya ini bisa membantu meningkatkan program belajar *Binnadhor* dan juga bisa menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman bagi kedua belah pihak, yang pada akhirnya dapat mendukung Pondok Pesantren Safinatul Huda sebagai pesantren Al-Qur'an yang mencetak para penghafal Al-Qur'an berkualitas unggul.

Komunikasi interpersonal sangat penting untuk menumbuhkan rasa percaya santriwati kepada ustadzahnya, bisa menimbulkan perasaan aman, nyaman, dan lebih mudah untuk saling memberi motivasi. Karena di pesantren santriwati hidup jauh dengan orang tua, maka seharusnya ustadzah memiliki hubungan yang dekat selayaknya menjadi orang tua kedua bagi santriwatinya. Dalam konteks Islam, pentingnya melakukan pembelajaran dengan komunikasi lemah lembut dari ustadzahnya agar membuat santriwati merasa nyaman dan lebih mudah menyerap ilmu yang tegaskan di dalam Al-Qur'an. Allah SWT. Berfirman dalam Qs. Ali-Imran ayat 159:

فَمَا رَحْمَةً مِنَ اللَّهِ لَئِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُوا أَمْرَهُ وَطَعَنُوكُمُ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“Berkat limpahan rahmat dari Allah, engkau (Nabi Muhammad) mampu bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang terhadap sesama. Sikap inilah yang menjadi daya tarik dan perekat dalam dakwahmu. Seandainya engkau menampilkan pribadi yang keras dan berhati kasar, niscaya mereka akan berpaling dan menjauhkan diri darimu. Oleh karena itu, sebagai seorang pemimpin dan teladan, berlapang dadalah untuk memaafkan kesalahan mereka, doakanlah agar Allah mengampuni dosa-dosa mereka, serta libatkanlah mereka dalam mengambil keputusan untuk urusan-urusan penting melalui jalan musyawarah. Setelah melalui pertimbangan yang matang dan engkau telah menetapkan suatu keputusan, maka pasrahkanlah

segala hasilnya kepada Allah dengan penuh keyakinan. Sebab, sesungguhnya Allah senantiasa mengasihi dan kebersamai orang-orang yang senantiasa berserah diri kepada-Nya”.

Ayat ini mengajarkan pentingnya sikap lemah lembut dalam berinteraksi. Karena sikap ini adalah inti dari komunikasi interpersonal yang berhasil, terutama dalam konteks pembelajaran *Binnadhor* (melihat dan meniru) yang memerlukan bimbingan dan interaksi yang intens. Ayat ini termasuk dalam konteks kepemimpinan dan pengajaran, yang sangat relevan terhadap ustadzah dengan santriwati.

Urgensi komunikasi dalam lingkungan pesantren telah memperoleh pengakuan luas melalui berbagai temuan empiris. Sebagaimana dikemukakan oleh Fathurrohman, serta Sibaweh dan Hanan, kualitas komunikasi yang baik dan fleksibel antara ustadz dan santri terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan semangat belajar serta pembentukan akhlak santri. Dalam hal pembelajaran Al-Qur'an, Nurhasanah & Setiawan (2025b) menunjukkan bahwa program *Binnadhor* adalah kunci utama untuk memperbaiki bacaan tajwid sebelum santri mulai menghafal. Selain itu, Muslihah dkk. serta Ni'matul Ula juga menekankan bahwa cara bicara yang lembut dan penuh kasih sayang sangat efektif untuk menyemangati santri yang mulai merasa bosan atau malas. Ni'mah menambahkan bahwa pengaturan program yang rapi harus didukung oleh motivasi yang kuat agar target hafalan santri bisa tercapai dengan maksimal.

Berangkat dari berbagai penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan Teori Interaksi Simbolik untuk melihat lebih dalam komunikasi yang terjadi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Safinatul Huda. Teori ini dipilih karena kegiatan belajar *Binnadhor* bukan hanya soal menjelaskan teori, tapi juga soal bagaimana santriwati menangkap maksud dari ucapan dan tindakan ustadzah. Dengan teori ini, peneliti ingin memahami bagaimana ustadzah dan santriwati saling memberi arti pada setiap teguran, perintah, maupun isyarat selama belajar. Cara ini dianggap paling tepat untuk mencari tahu penyebab salah paham (miskomunikasi) yang terjadi, karena keberhasilan belajar sangat

bergantung pada apakah santriwati bisa memahami maksud ustadzahnya dengan benar atau tidak.

Meskipun urgensi komunikasi interpersonal dalam lingkungan pesantren telah banyak dibuktikan oleh berbagai penelitian terdahulu, kajian yang secara spesifik menelaah strategi komunikasi interpersonal ustadzah dalam konteks pembelajaran metode *Binnadhori* masih belum banyak dilakukan, khususnya di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Safinatul Huda. Kesenjangan tersebut mendorong perlunya penelitian ini hadir untuk mengeksplorasi secara mendalam strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh para ustadzah dalam mengajar metode *Binnadhori*, sekaligus mengidentifikasi berbagai faktor yang menjadi penghambat implementasinya. Dengan pemahaman yang diperoleh dari eksplorasi tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Safinatul Huda dalam merumuskan strategi komunikasi yang lebih efektif, adaptif, dan benar-benar selaras dengan kebutuhan serta karakteristik santriwati dalam proses pembelajaran Al-Qur'an.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah yang telah disampaikan sebelumnya, berikut adalah identifikasi masalah yang akan diteliti:

1. Hambatan Interaksi: Terbatasnya ruang diskusi yang diberikan ustadzah serta adanya rasa sungkan dan malu pada santriwati menyebabkan proses komunikasi dua arah tidak berjalan secara optimal.
2. Konflik Perspektif: Munculnya perbedaan sudut pandang antara ustadzah yang menuntut kelancaran setoran bacaan Al-Qur'an dengan santriwati yang lebih memprioritaskan kekuatan hafalan melalui proses perlahan.
3. Tekanan Psikologis: Santriwati mengalami beban mental dan rasa tertekan akibat tuntutan target kelancaran bacaan di tengah padatnya aktivitas harian pondok pesantren.

4. Dampak Perilaku dan Akademik: Miskomunikasi yang terjadi menyebabkan penurunan mutu hafalan dan memicu perubahan sikap santriwati menjadi kurang percaya diri serta lebih tertutup.
5. Keterbatasan Keterampilan Komunikasi: Kurangnya pelatihan keterampilan komunikasi bagi ustadzah mengakibatkan metode penyampaian materi dan evaluasi pembelajaran *Binnadhor* menjadi kurang interaktif.

1.3. Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan lebih optimal jika peneliti membatasi masalah untuk dapat memfokuskan penelitian, untuk itu peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Fokus pada komunikasi interpersonal antara ustadzah dan santriwati, termasuk metode penyampaian instruksi, pemberian umpan balik, pembentukan kepercayaan, dan dorongan.
2. Penelitian ini difokuskan pada komunikasi dalam konteks pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode *Binnadhor*, bukan metode pembelajaran Al-Qur'an yang lain.
3. Penelitian ini dilaksanakan secara khusus di Pondok Pesantren Safinatul Huda.
4. Penelitian ini mengkaji dinamika interaksi komunikasi dari sudut pandang ustadzah sebagai pengajar dan santriwati sebagai peserta didik.
5. Pembatasan ini juga mencakup pengaruh komunikasi interpersonal terhadap peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an santriwati, baik yang mendukung maupun yang menghambat.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah dalam proposal ini adalah:

1. Bagaimana bentuk komunikasi interpersonal antara ustadzah dan santriwati dalam proses pembelajaran *Binnadhor*?

2. Bagaimana strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh ustadzah dalam proses pembelajaran *Binnadhor* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Safinatul Huda?
3. Faktor-faktor apa saja yang menghambat efektivitas komunikasi interpersonal antara ustadzah dan santriwati dalam metode *Binnadhor* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Safinatul Huda?

1.5. Tujuan Penelitian

Terdapat beberapa tujuan dalam penelitian ini yang sesuai dengan permasalahan yang diajukan meliputi:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk interaksi dan pola dialog antara ustadzah dan santriwati dalam proses pembelajaran *Binnadhor*.
2. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh ustadzah dalam proses belajar *Binnadhor* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Safinatul Huda.
3. Menganalisis faktor-faktor yang menghambat efektivitas komunikasi interpersonal antara ustadzah dan santriwati dalam metode *Binnadhor* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Safinatul Huda.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.6.1. Kegunaan Teoritis

Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi pendidikan, khususnya dalam konteks pembelajaran di pondok pesantren.

1.6.2. Kegunaan Praktis

A. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pelaksanaan studi-studi lanjutan yang berfokus pada komunikasi interpersonal antara ustadzah dan santriwati dalam

pembelajaran metode *Binnadhor*. Ruang lingkup kajian lanjutan tersebut dapat mencakup tiga aspek utama, yakni bentuk interaksi dan pola dialog yang terbangun, strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh ustadzah, serta berbagai faktor penghambat yang mempengaruhi proses komunikasi interpersonal dalam pembelajaran metode *Binnadhor*.

B. Mahasiswa

Penelitian ini dapat menjadi bahan acuan yang aplikatif bagi mahasiswa yang hendak mendalami praktik komunikasi interpersonal secara konkret di lapangan. Selain itu, kajian ini pun diharapkan mampu memantik gagasan-gagasan baru untuk menyusun penelitian sejenis dalam ranah komunikasi.

C. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai signifikansi komunikasi dalam proses pembelajaran, sekaligus menjadi cermin bagi masyarakat luas tentang bagaimana praktik komunikasi interpersonal yang baik dapat dijalankan oleh seorang ustadzah dalam mendampingi santriwati belajar.

D. Pondok Pesantren dan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan yang bermanfaat bagi pondok pesantren maupun program studi terkait, khususnya dalam merancang atau mengembangkan program pembelajaran serta kegiatan yang relevan dengan penguatan komunikasi interpersonal antara ustadzah dan santriwati pada metode *Binnadhor*.

E. Ustadzah

Penelitian ini menghadirkan fondasi keilmuan yang menegaskan urgensi strategi komunikasi interpersonal yang bersifat jelas, terbuka, dan partisipatif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan

dapat berkontribusi dalam meningkatkan mutu dan efektivitas pembelajaran di lingkungan pesantren.

F. Santriwati

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan mengenai urgensi komunikasi dua arah yang setara serta keterlibatan aktif santriwati dalam dinamika komunikasi pembelajaran di kelas. Lebih jauh, kajian ini juga mengungkap bagaimana peran serta tersebut berdampak pada tumbuhnya semangat, motivasi, dan pencapaian hasil belajar yang optimal dalam pembelajaran metode *Binnadhor*.

